

MASA DEPAN MADRASAH; UPAYA DAN STRATEGI

Naeli Fajriyah

MI Muhammadiyah
Karangtalun,
Bobotsari,
Kab. Purbalingga

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh madrasah di era kontemporer, untuk selanjutnya merumuskan strategi pemecahan masalahnya. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yaitu kajian studi pustaka sebagai sarana untuk mendapatkan berbagai informasi ilmiah untuk menguraikan berbagai permasalahan yang dihadapi madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi madrasah adalah kurikulum, integrasi islam dan sains, sosiologis kultural, ketidakseimbangan madrasah negeri dan swasta, dan anggaran yang terbatas. Adapun strategi yang ditawarkan adalah menjadikan madrasah sebagai pilihan utama dengan branding madrasah, modernisasi madrasah, dan reformasi kurikulum. Selain itu madrasah juga perlu mempertegas visi, misi, orientasi, tujuan, strategi sesuai dengan cita-cita lembaga, demokratisasi, atonomisasi atau desentralisasi, akuntabilitas proses, pendanaan, profesionalitas, community base education, dan kerja jaringan.

Kata kunci: Madrasah, Strategi

Abstract

The purpose of this study is to identify the challenges faced by madrasas in the contemporary era, to further formulate a strategy for solving the problem. The approach used in this study is a literature study, namely the study of literature as a means to obtain various scientific information to describe various problems faced by madrasas. The results of the study show that the challenges faced by madrasas are curriculum, integration of Islam and science, socio-cultural, imbalance of public and private madrasas, and limited budgets. The strategy offered is to make madrasas the main choice with madrasa branding, madrasa modernization, and curriculum reform. In addition, madrasas also need to emphasize the vision, mission, orientation, goals, strategies in accordance with the ideals of the institution, docratization, autonomy or decentralization, process accountability, funding, professionalism, community base education, and network work.

Keywords: Madrasah, Strategy

PENDAHULUAN

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang diusahakan, di samping masjid dan pesantren. Madrasah dimaknai sebagai istilah yang menunjuk pada proses belajar dari yang tidak formal sampai yang formal. Madrasah sebagai penyebutan bagi suatu lembaga yang mewadahi transformasi ilmu keislaman atau umum.

Madrasah sebagai salah satu model lembaga pendidikan Islam, jika dilihat secara normatif

bersumber dari ajaran agama yang universal. Berdasarkan komitmen ini jelas pendidikan Islam akan mampu bertahan dalam perubahan yang terjadi dari masa ke masa. Prinsip universal menunjukkan kesanggupannya untuk mempertahankan semangat keislamannya dan menyesuaikan aspek teknisnya dengan perkembangan zaman.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional memposisikan semua lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan maupun Kementerian Agama sama, tidak ada dikotomi sehingga madrasah merupakan bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional, oleh karena itu madrasah perlu sentuhan inovatif, kreatif dan visioner. Apalagi saat ini pengalokasian anggaran APBN untuk pendidikan tergolong besar, hal ini merupakan peluang untuk membuka kran lahirnya madrasah sarat mutu, unggul dan kompetitif

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu. Semesta dalam arti terbuka untuk seluruh rakyat Indonesia dan berlaku diseluruh wilayah Indonesia. Menyeluruh dalam arti mencakup semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan. Dan terpadu dalam arti saling keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional

Dengan sifatnya semesta, menyeluruh dan terpadu itu, membuka peluang seluas-luasnya untuk membuat pilihan pendidikan tanpa perlakuan diskriminatif. Disamping itu munculnya dikotomi pendidikan umum dan agama yang pernah dialami bangsa Indonesia dapat terjembatani.

Berlakunya undang-undang nomor 20 tahun 2003 diimplementasikan melalui Peraturan Pemerintah sebagai pelaksananya, dengan sendirinya keberadaan madrasah yang diselenggarakan Kementerian Agama telah mengalami perubahan-perubahan mendasar. Masuknya madrasah kedalam kesatuan Sistem Pendidikan Nasional mengharuskan dilakukan penyesuaian-penyesuaian dalam penyelenggaraa maupun pembinaannya.

Dewasa ini telah terjadi perubahan paradigmatic atas eksistensi madrasah. Jika madrasah teridentifikasi sebagai sekolah agama, maka saat ini madrasah teridentifikasi sebagai sekolah umum dalam rangka System Pendidikan Nasional. Legitimasi kesetaraan dan kesejajaran madrasah dengan sekolah umum merupakan masalah baru baik bersifat substantif maupun operatif yang memerlukan kinerja baru sekaligus tantangan yang makin berat dalam penyesuaian standarisasi mutu dalam semua aspek pengelolaan madrasah dimasa sekarang dan terutama dimasa-masa mendatang.

KAJIAN TEORI

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan Islam telah ada sejak masa penjajahan Belanda dan terus berkembang. Secara teoritis, pendidikan Islam adalah konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metoda dan materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat (Arifin 1991:11-14). Hakikat dari pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Adapun asas pendidikan Islam yakni asas perkembangan dan pertumbuhan dalam peri kehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawiah dan ukhrawiyah, jasmaniah dan rohaniah atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual. Selain itu juga terdapat asas-asas lain dalam pelaksanaan operasional seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas (Andewi 2004: 4-5). Bentuk penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia berawal dari dilakukannya bimbingan dan pembinaan dari para ulama, kiai, dan ustad kepada masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

Beberapa alasan yang mendorong penyelenggaraan pendidikan dan pendirian madrasah menurut Muslimin (2004: 57-58) yaitu:

1. Kegiatan pendidikan di mesjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga tersebut sebagai tempat ibadah.
2. Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai guru mulai berfikir untuk mendapatkan rizki melalui pendidikan.

Pada mulanya pendidikan Islam dilakukan di rumah tangga, khuttab, mapun masjid dalam kegiatan pengajaran yang berlangsung atas dasar keilmuan dan spiritual keagamaan dengan tujuan dapat mengamalkan ajaran agama

dengan baik dan benar (Muslimin, 2004: 60). Pendidikan Islam kemudian berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat muslim saat ilmu pengetahuan semakin berkembang serta perkembangan kebutuhan dakwah Islam pada masa itu dan dikenal dengan madrasah.

Istilah madrasah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata “darasa” yang berarti tempat duduk untuk belajar. Selanjutnya dapat berubah menjadi “mudarrisun isim fail” dari kata darasa (mazid tasdid) yang berarti pengajar. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata madrasah adalah sekolah atau perguruan biasanya yang berdasarkan agama Islam. Selain itu beberapa ahli juga memberikan pengertian madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam pengetahuan agama Islam (Eliade, 1993: 77). Zuhairi (1993: 25) menyebutkan madrasah dalam arti tempat belajar adalah untuk mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Pendapat lain menyebutkan madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses belajar secara terarah, terdapat dan terkendali. Dengan demikian secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah (Malik: 1999: 18). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian madrasah adalah suatu tempat belajar untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya secara terarah, terdapat dan terkendali.

Madrasah yang pertama lahir di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang, Sumatera Barat yang didirikan pada tahun 1090 oleh Syeh Abdullah Ahmad. Madrasah Adabiyah merupakan sekolah pendidikan Islam pertama yang memasukkan pelajaran umum kedalamnya. Selanjutnya pada tahun 1910 berdiri pula Madrasah School (sekolah Agama) yang dalam perkembangannya berubah menjadi Diniyah School (Madrasah Diniyah) yang kemudian berkembang hampir di seluruh Indonesia. Pada tahun 1916, di lingkungan pondok pesantren Tebu Ireng telah didirikan Madrasah Salafiah. Pada madrasah tersebut dilakukan pembaharuan dengan memasukkan pengetahuan umum pada kurikulum pada madrasah tersebut. Kemudian pada tahun 1918, juga didirikan

Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta yang kemudian menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah (Hasbullah, 1995: 169).

Sejak zaman penjajahan Belanda, pendidikan di madrasah kerap mendapat perlakuan diskriminatif. Hal ini karena penjajah Belanda menilai pendidikan di madrasah menjadi ancaman dan menjadi faktor penghambat dan penghalang bagi kemajuan kepentingan Belanda (Rasiin, 2003: 14). Oleh karena itu, umat Islam merespon tekanan tersebut dengan mengusahakan bidang pendidikan Islam yang setara dan sejajar, baik dari segi kelembagaan maupun kurikulum. Pengembangan dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan mandiri yang produknya sama dengan sekolah Belanda tetapi tidak tercabut dari akar keagamaan.

Setelah berkembang cukup pesat, madrasah menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Madrasah di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan cepat. Di awal kemerdekaan, madrasah telah dirasakan memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah telah merasakan peran madrasah untuk memajukan pendidikan sejak awal karena pada saat itu pemerintahan belum bisa maksimal dalam menyelenggarakan pendidikan terutama untuk memenuhi sarana pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pada masa Orde Lama pendidikan agama yang diselenggarakan di madrasah berbentuk pendidikan nonformal di bawah pembinaan Departemen Agama (Syafii: 2003: 36). Departemen Agama, yang baru berdiri pada tahun 1946, intensif memperjuangkan pendidikan Islam untuk madrasah. Saat itu juga pengetahuan umum mulai masuk ke madrasah. Pada masa ini pula, untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, madrasah kemudian didukung oleh pengadaan pendidikan khusus guru agama (PGA). Hal ini menyiratkan harapan besar untuk pengembangan madrasah selanjutnya karena ada penyiapan SDM yang memang secara khusus membina madrasah.

Sebetulnya, pendidikan madrasah telah diakui sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) setelah lahirnya UU Nomor 12 Tahun 1954 menjadi rujukan legal pertama kedudukan madrasah dalam Sisdiknas (Arief, 2012: 223). Kemudian, eksistensi madrasah sebagai Lembaga pendidikan khusus yang

memiliki derajat sama dengan sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan pada saat itu mulai diakui pada tanggal 25 Maret 1975, yaitu dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri.

SKB tiga menteri ini mengatur dan memperjelas fungsi madrasah yang disejajarkan dengan sekolah umum, sekaligus menghindari adanya tumpang tindih peraturan antara Kemenag dan Kemendikbud saat itu. Lahirnya SKB tiga menteri ini bertujuan untuk meningkatkan mutu madrasah agar memiliki tingkat yang sama dengan tujuan umum dan sekolah umum yang setingkat yakni:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat Sekolah Dasar (SD);
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP);
3. Madrasah Aliyah (MA) setingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA).

Kiprah madrasah dan kedudukan legal madrasah dikuatkan kembali dalam UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 pasal 11 ayat 1 yang menyebutkan bahwa jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional. Dalam UU Sisdiknas tersebut disebutkan bahwa tugas madrasah adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Kurikulum di madrasah harus menyertakan pengetahuan umum, ini menunjukkan bahwa madrasah merupakan suatu pendidikan yang terintegrasi dalam Sisdiknas (Herwina, 2003: 66). Meski begitu, penyelenggaranya tetap berada di bawah Departemen Agama. Madrasah yang menjadi bagian dari Sisdiknas adalah madrasah yang mendapat pengakuan dari Departemen Agama saja. Pengintegrasian madrasah ke dalam Sisdiknas secara operasional terdapat dalam PP Nomor 28 Tahun 1990, SK Mendiknas Nomor 28 Tahun 1990, SK Mendiknas Nomor 0487/U/1992 dan SK Mendiknas Nomor 054/U/1993 yang antara lain menetapkan bahwa MI/MTs wajib memberikan sekurang-kurangnya sama dengan SD/SMP. Kemudian Kementerian Agama saat itu menindaklanjuti dengan keluarnya SK Menteri Agama Nomor 368 dan

369 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan MI dan MTs. Untuk jenjang Madrasah Aliyah diperkuat dengan adanya PP Nomor 29 Tahun 1990 dan SK Mendiknas Nomor 0489/U/1992 yang berisi pernyataan bahwa Madrasah Aliyah sebagai Sekolah Menengah Umum berciri khas Agama Islam. Rangkaian peraturan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lagi perbedaan status antara pendidikan madrasah dan pendidikan umum, yang artinya madrasah diakui sebagai bagian dari Sisdiknas.

Selanjutnya, UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 berubah menjadi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas). Pada UU Sisdiknas yang baru tersebut kedudukan madrasah menjadi semakin kuat. Madrasah secara tegas terintegrasi dalam Sisdiknas yang sejajar dengan pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Tidak hanya itu, karena termasuk dalam jenis pendidikan yang khas, madrasah memiliki nilai tambah yaitu adanya penekanan pada pendidikan Islam yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan formal pada umumnya. Dalam UU Sisdiknas tersebut, pendidikan madrasah masuk dalam kategori pendidikan keagamaan dengan jalur formal. Seperti diuraikan dalam pasal 30 ayat (1) dan ayat (2) UU Sisdiknas bahwa Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan fungsinya madrasah berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan madrasah terdiri dari tiga jenjang pendidikan formal yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Selain itu madrasah juga mengembangkan madrasah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan memiliki keahlian khusus di bidang tertentu.

Perkembangan kedudukan madrasah dalam Sisdiknas juga menjadikan pendidikan di Indonesia menjadilebihmeluas dan berkembang secara merata. Jumlah madrasah dan daya jangkau madrasah di pelosok negeri lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Jumlahnya yang begitu banyak dan merata menjadikan akses masyarakat untuk pendidikan semakin mudah. Karenanya madrasah dapat mendorong pencapaian program pemerintah dalam

penuntasan wajib belajar 9 tahun menjadi tercapai. Selain itu, kontribusi madrasah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga cukup besar. Sebagai pusat pembelajaran, madrasah memiliki peran konservatif dan sosialisasi ilmu agama khususnya dari kalangan sunni (Armai, 2004: 198). Madrasah memiliki peran penting dalam proses transmisi ilmu dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di madrasah yang memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan social dengan bekal pendidikan agama yang lebih dari pendidikan umum dari orang yang tinggal di lingkungannya. Hal ini menjadi nilai lebih dimana madrasah tidak hanya menawarkan peserta didiknya memiliki kematangan intelektual semata melainkan juga memiliki kematangan mental dan spiritual. Pendidikan di madrasah secara intensif dibekali dengan pendidikan keagamaan baik secara teori maupun praktik sehingga madrasah dapat menjadi alternatif pendidikan ditengah runtuhnya nilai dan norma agama yang terjadi di masyarakat.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Kajian studi pustaka sebagai sarana untuk mendapatkan berbagai informasi ilmiah untuk menguraikan berbagai permasalahan yang dikaji. Studi kepustakaan ini bersumber dari berbagai sumber, diantaranya jurnal, buku, dan dokumen pendukung yang dapat memperbanyak kajian dan khasanah dalam membahas permasalahan dan solusi secara mendalam dan komprehensif.

PEMBAHASAN

Tantangan Madrasah

Proses transformasi kelembagaan madrasah menjadi sekolah yang berciri khas agama Islam ternyata mengalami beberapa masalah. Ada perbedaan karakteristik madrasah dengan sekolah umum. Terdapat beberapa persoalan spesifik yang merupakan tantangan yang harus dihadapi dan difikirkan bersama dalam rangka madrasah hebat bermartabat.

Pertama, kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum adalah alat ukur untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimanis, maka madrasah perlu merancang kurikulum yang sesuai dengan laju perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan agama. Di sini, pengembangan kurikulum harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional dan internasional.

Kedua, mengintegrasikan madrasah ke dalam nilai ke-Islaman dan mengintegrasikan pelajaran agama dan sains. Tidak cukup hanya nama madrasah menjadi symbol mutlak ciri khas agama Islam atau hanya mengidentifikasi muatan ke-Islamannya lebih banyak dibanding sekolah umum, keseluruhan proses pembelajaran termasuk bidang eksata, sosial, lingkungan harus benar-benar mencerminkan nilai, watak, nuansa religius.

Ketiga, sosiologis kultural, meski madrasah memiliki legitimasi kuat sebagai sekolah umum berciri khas Islam namun sejarah masa lalu madrasah sebagai sekolah pinggiran yang telah lama terbentuk opini, sikap dan penilaian masyarakat belum sepenuhnya berubah dalam memahami eksistensi madrasah dewasa ini. akibatnya madrasah sebagai alternatif yang sederajat masih belum sepenuhnya dilirik berbagai kalangan.

Keempat, ketidakseimbangan antara madrasah negeri dan swasta. Sementara madrasah negeri belum optimal kemampuannya, kondisi swasta lebih memprihatinkan. Secara ekonomis kemampuan masyarakat muslim dalam pengembangan madrasah modern sangat terbatas sedangkan biaya pendidikan cenderung makin mahal, umumnya madrasah swasta yang berlokasi di pedesaan dalam kondisi serba kekurangan menampung siswa yang kurang mampu.

Kelima. Kementerian Agama selaku Intitusi pemerintah yang membina madrasah dihadapkan pada problema anggaran yang terbatas dalam membiayai lembaga-lembaga yang menjadi tanggung jawabnya, termasuk terhadap madrasah swasta. Selain itu, kelemahan madrasah juga karena input yang pada umumnya masih merupakan “sisa” yang tidak tertampung disekoiah umum.

Betapa problem madrasah membutuhkan pemikiran, perhatian dan tindakan-tindakan operasional yang mampu menjamin kelangsungan masa depan madrasah.

Tawaran Strategi

Dalam kedudukannya sebagai madrasah

berciri khas Islam, maka tugas dan tanggung jawab utama pembinaan dan pengembangan masa depan madrasah adalah dengan melakukan optimalisasi penataan manajemen madrasah menyangkut berbagai aspek yang dapat memenuhi standarisasi lembaga pendidikan modern sekaligus mampu memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat di era global ini.

Upaya yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Menjadikan madrasah sebagai pilihan utama "institution choice" melalui;

a. Sosialisasi Madrasah

Sentuhan inovatif, kreatif dan visioner dalam aplikasi manajemen modern, pengelolaan madrasah diantaranya dapat ditempuh dengan advertising, branding, dan pencitraan madrasah. Advertising atau sosialisasi madrasah dimaksud adalah proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenal madrasah melalui sosialisasi pesan-pesan pendidikan dan mendorong Gerakan Sadar Pendidikan di masyarakat. Langkah yang perlu dikembangkan adalah: 1) advokasi, yakni upaya untuk memperoleh komitmen para penentu kebijakan berupa dukungan kebijaksanaan, penerimaan sosial, dan dukungan sistem terhadap keberadaan madrasah sebagai upaya pengembangan sikap dan perilaku. 2) bina suasana (social support) yaitu upaya untuk memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat yang dilakukan melalui sarana, media dengan pesan-pesan yang lebih meresap dalam tata nilai masyarakat. Dalam kajian ilmu komunikasi, bina suasana akan mempunyai pengaruh pada terbentuknya image masyarakat. 3) peningkatan kualitas dan profesionalitas sumber daya manusia (teacher quality) madrasah melalui upaya mengikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan, workshop atau melaksanakan kegiatan KKG setiap bulan. Dalam kegiatan-kegiatan ini diharapkan guru memiliki kecerdasan intelktual, emosional, sosial dan spiritual. Sehingga dapat memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan yaitu memiliki kualifikasi akademik

dan kompetensi sebagai agen of change.

b. Branding Madrasah

Di era disruptif saat ini, setiap sekolah harus memiliki branding tersendiri. Branding ini sangat penting, karena nantinya akan menjadi kekuatan dan pembeda dari masing-masing sekolah. Sekolah yang memiliki branding yang khas, nantinya dapat menarik minat masyarakat untuk masuk ke sekolah tersebut lebih luas lagi. Tutik Saptiningsih (2021) menyatakan bahwa pemberian banding, ciri khas, label, merek atau cap ini penting, sebagai penentu dan pembeda madrasah dengan sekolah lain.

Branding madrasah bisa meliputi capaian akademik (*academic achievement*) maupun non akademik. Misal branding madrasah dengan keunggulan bidang agama, bidang seni, olahraga, madrasah digital dan lain sebagainya.

Setidaknya membranding madrasah dapat diterapkan dengan hubungan 3 variabel yaitu positioning, differentiation, dan branding.

Positioning adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi yang sesuai dimata customer. Menempatkan madrasah untuk mendapatkan posisi yang lebih unggul dalam benak warga masyarakat.

Diferensiasi adalah strategi promosi yang mengupayakan atau mengarahkan konsumen pada produk yang dibuat oleh suatu perusahaan. Tentu yang dimaksud differentiation disini adalah kemampuan madrasah mempromosikan keunggulan, prestasi dan ciri khas yang menjadi daya tarik bagi masyarakat dan pembeda dengan sekolah lain.

Sedangkan branding memberikan cap sehingga masyarakat mudah mengingat. Ketiganya saling memiliki keterkaitan erat. Konsep segitiga ini sering digunakan dalam strategi pemasaran perusahaan. Dan konsep marketing ini dapat diterapkan dalam promosi madrasah.

c. Pencitraan Madrasah

Pencitraan madrasah untuk memenuhi tuntutan masyarakat global adalah dengan mengikuti perkembangan paling mutakhir yang menjadi transsetter dunia pendidikan yaitu pengembangan teknologi informatika. Untuk memenuhi kebutuhan ini maka jalan yang ditempuh mempersiapkan infrastruktur perangkat keras dan lunak. Perangkat keras berupa penyediaan infrastruktur laboratorium, gedung latihan, komputer dan sarana prasarana lainnya. Perangkat lunak berupa penyediaan infrastruktur tenaga kependidikan spesifik berbasis teknologi informatika.

Image masyarakat terhadap Madrasah sering diidentikkan dengan lembaga pendidikan kelas dua, tertinggal, dan kumuh. Selain itu citra negatif lain masih sering menempel di madrasah misalnya, kekurangmampuan madrasah membangun teamwork yang solid dalam mengelola pembelajaran, kekurangmampuan membangun hubungan antar personel yang kokoh, kurang membangun sinergi dengan berbagai pihak, resisten terhadap perubahan, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan sosial, perkembangan teknologi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Citra madrasah harus diubah melalui unjuk prestasi. Untuk mewujudkan madrasah yang berprestasi perlu program-program strategis yang harus dikembangkan oleh madrasah dalam membangun citra positif sehingga ada percepatan peningkatan kualitas madrasah.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh madrasah untuk mengantarkan madrasah yang memiliki citra positif diantaranya madrasah harus mempunyai visi dan misi yang jelas, memiliki SDM kepala madrasah dan guru yang mumpuni, manajemen yang profesional inovasi kurikulum, dan keterlibatan orang tua atau masyarakat.

Menciptakan trend dunia pendidikan pada saat ini menjadi sebuah tuntutan, oleh karena itu madrasah hendaknya

lebih berani berinovasi. Keberanian berinovasi di bidang pendidikan di bawah Kementerian Agama menjadi sebuah tuntutan agar persepsi masyarakat yang menganggap madrasah sebagai pilihan kedua perlahan lahan akan hilang.

Konsekuensinya, madrasah semakin ditantang untuk meningkatkan kualitas agar kepercayaan masyarakat tidak goyah dan semakin menguat citra positif madrasah.

2. Modernisasi sistem penyelenggaraan pendidikan di madrasah

Modernisasi adalah suatu hal yang inheren dengan arus globalisasi itu sendiri. Madrasah tidak bisa bertahan dengan pola lama, dengan pola manajemen surau yang terkesan asal jadi, asal berdiri dan kurang visioner. Madrasah harus terbuka dan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman dalam arti tidak mengisolasi diri dari setiap perkembangan yang begitu cepat yang terjadi di luar dirinya.

Pola manajemen madrasah harus disesuaikan dengan manajemen modern. Dalam konteks ini, madrasah harus dengan cepat melakukan evaluasi internal, menyusun berbagai program strategis untuk memperbaiki diri.

Malik Fajar merumuskan pendidikan Islam dapat menjadi alternatif apabila memenuhi empat tuntutan sebagai berikut: (1) Kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam. (2) Memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya. (3) Meningkatkan dan memperbaiki manajemen. (4) Peningkatan mutu sumberdaya manusia.

Tilaar mengemas lebih spesifik dengan melihat kekuatan madrasah yang bersumber dari masyarakat dan kelemahan madrasah yang dianggapnya cenderung kepada ortodoksi, maka menurutnya pengelolaan pendidikan Islam di prioritaskan pada empat bidang yaitu, (1) peningkatan mutu, (2) pengembangan inovasi dan kreativitas, (3) membangun jaringan kerjasama (Networking), dan (4) pelaksanaan otonomi daerah.

Dari pemikiran ini dan perubahan struktur kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang berkeinginan untuk mewujudkan masyarakat madani, maka paradigma yang harus dipenuhi dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah sebagai berikut:

- a. Mempertegas visi, misi, orientasi, tujuan, dan strategi mencapai cita-cita pendidikan Madrasah.
- b. Demokrasi pendidikan Madrasah. Madrasah harus mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom dan beragam.
- c. Paradigma otonomi. Otonomi pendidikan memberikan kesempatan luas bagi madrasah menuju kemandiriannya dan keberdayaannya dalam bingkai keislaman dan kemasyarakatan.

d. Akuntabilitas.

Untuk meningkatkan kualitas madrasah usaha yang efektif adalah dengan peningkatan akuntabilitas proses Pendidikan.

e. Profesionalisme.

Azyumardi Azra (2000: 60) Professional madrasah terletak pada . kepala sekolah sebagai personil yang memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas madrasah. Oleh karena itu penunjukan kepala madrasah harus melalui seleksi yang ketat. Guru sebagai penanggung jawab utama perlu diperhatikan yang sungguh-sungguh, karena disadari penentu keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran di madrasah lebih banyak bertumpu pada menejemen guru. Sehingga berbagai aspek yang berkaitan dengan guru perlu diperhatikan, baik aspek rekrutmen, pelatihan perkembangan karir, dan peningkatan insentif

f. Pendanaan Madrasah

Berkenaan dengan pendanaan madrasah , maka perlu upaya sistematis dan terprogram untuk memperjuangkan anggaran pendidikan lebih besar dari pada keadaan sekarang. Sehingga biaya bagi peningkatan kualitas madrasah

dapat ditanggulangi.

Penerapan Model Community Base Education. Perbaikan madrasah tidak bisa dicapai jika tidak ada kerjasama, terutama dilkalgan stakeholders madrasah. Masyarakat luas, seperti pemikir dan praktisi pendidikan, pengelola, dan pelaksana dilapangan, orang tua murid, pemerintah, penghasil dan pengguna jasa pendidikan, harus bahu membahu memberikan perhatian seoptimal mungkin pada pengelolaan madrasah.

3. Reformasi Kurikulum

Kurikulum yang dimaksud di sini adalah keseluruhan program pendidikan yang di dalamnya mencakup masalah-masalah metodologis, tujuan, level pengajaran, materi pembelajaran, dan semacamnya (Kurniawan, 2013). Hal ini sejalan dengan definisi kurikulum yang diberikan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat 19 disebutkan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebuah hal yang penting dalam dunia pendidikan, termasuk bagi madrasah.

Salah satu sebab pentingnya kurikulum adalah untuk membuat arah pendidikan menjadi jelas terutama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.(Kurniawan, 2013) Untuk itu, kurikulum pendidikan mesti update dalam pengertian tidak ketinggalan zaman. Maka reformasi kurikulum pendidikan menjadi hal yang biasa dilakukan karena adanya perubahan tuntutan zaman.

Agar dapat survive dan tidak ketinggalan zaman, serta berangkat dari paparan di atas, jelas diperlukan reformasi kurikulum pendidikan madrasah saat ini sehingga dapat sesuai kebutuhan abad 21. Kurikulum pendidikan madrasah mesti progresif bersesuaian dengan ciri-ciri pendidikan abad 21. Berikut ciri-ciri pendidikan abad 21: 1) Informasi yang tersedia di mana saja dan kapan saja. Maka kurikulum pendidikan madrasah mestinya dirancang sehingga dapat mendorong siswa-

siswanya untuk mencari tahu dari berbagai sumber belajar. 2) Komputasi (lebih cepat menggunakan mesin). Dengan demikian, kurikulum pendidikan madrasah mesti mengkondisikan siswa pada model pembelajaran yang mengarahkan siswa sehingga mampu merumuskan masalah (menanya), dan bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab). 3) Otomasi (menjangkau segala pekerjaan rutin). Kurikulum pendidikan madrasah mesti dapat melatih siswa berfikir analitis dalam pengambilan keputusan, dan bukan berfikir mekanistik (rutin). 4) komunikasi (dari mana saja atau kemana saja).

Kurikulum pendidikan madrasah mesti dapat mengasah pengalaman belajar siswa seperti dalam bekerjasama dan berkolaborasi semisalnya dalam menyelesaikan masalah. Sehingga kerangka kompetensi abad 21 di mana berpengetahuan (*core subjects*) saja tidak cukup, harus dilengkapi berkemampuan kreatif dan kritis serta berkarakter kuat (seperti bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, adaptif, dan seterusnya. Di samping itu didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi.

Dalam merancang kurikulum pendidikan madrasah, perlu mempertimbangkan beberapa hal. Sejalan dengan asumsi ini, R. Dedi Supriatna dan Sita Ratnaningsih (2017), mengatakan bahwa di tengah kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi, pemerintah berkepentingan menggiring semua sekolah, termasuk madrasah untuk mampu menyesuaikan diri dengan trend yang tengah berkembang.

Kesimpulan Di Indonesia, madrasah muncul dari gagasan progresif yang merespon sikap pesantren yang menjauhi modernisasi. Namun, dalam perkembangannya, tren progresif madrasah justru mengalami kemunduran. Masyhuri dan Taufik Dahlan, misalnya, mengasumsikan bahwa secara

kuantitatif madrasah di Indonesia berkembang dengan sangat pesat, tetapi secara kualitatif prestasi madrasah masih sangat memprihatinkan. Masyhuri dan Taufik Dahlan membandingkan dengan sekolah formal lainnya, yang mana menurut

keduanya, prestasi akademik bidang mata pelajaran umum misalnya, madrasah belum sederajat dengan sekolah formal lainnya.

Asmani mengungkapkan bahwa tidak sedikit opini yang muncul di masyarakat, bahwa madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman dan identik dengan keterbelakangan. Jatuh bangun dinamika madrasah di Indonesia, dari sejak kemunculannya, memasuki era orde lama, kemudian orde baru, selanjut era reformasi hingga pada abad 21 meniscayakan pentingnya untuk meninjau kembali ide, perlakuan, dan atau situasi yang ada, khususnya tentang madrasah pada abad 21 dan tantangan- tantangannya. Pada abad 21 tantangan madrasah tentunya semakin kompleks dibandingkan abad 20 sebelumnya.

Pengembangan pendidikan madrasah tampaknya tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas SDM. Oleh karena itu, dalam mengembangkan pendidikan madrasah tidak hanya berbekal pada kemampuan apa adanya yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan madrasah. Namun dirumuskan secara serius dengan melihat kebutuhan masyarakat. Sehingga tuntutan global perlu menjadi target pengembangan madrasah agar mampu lebih kompetitif dalam persaingan baik lokal, nasional maupun internasional (global).

KESIMPULAN

Madrasah sebagai institusi Pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai persoalan baik dari sisi manajemen, pembiayaan, kelembagaan maupun kualitas. Dari sisi normatif madrasah memiliki prospek yang baik dilihat dari jumlah partisipasi peserta didik, pertumbuhan madrasah dan akan menjadi trend masa depan di abad 21. Beberapa paradigma yang ditawarkan untuk peningkatan mutu madrasah agar menjadi pendidikan alternatif masa depan adalah dengan, mempertegas visi, misi, orientasi, tujuan, strategi

sesuai dengan cita-cita lembaga, demokratisasi, atonisasi atau desentralisasi, akuntabilitas proses, pendanaan, profesionalitas, community base education, dan kerja jaringan. Secara undang-undang, madrasah saat ini sudah berada pada maqam (derajat) yang sama dengan sekolah umum.

Modernisasi pendidikan madrasah saat ini dapat dilihat pada kemajuan berbagai komponen pendidikannya, seperti; infra struktur madrasah yang semakin elegan, fasilitas dan media pembelajaran yang berbasis IT, tenaga pendidik yang profesional, dan sumber belajar yang relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan terkini, bahkan lahirnya beberapa madrasah unggulan yang bertaraf nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwiryo, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya
- Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi Menju Melinium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Fadjar, A. Malik, 1998, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Kartajaya, Hermawan, dkk, 2005, *Positioning, Diferensiasi, dan Brand*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka utama
<https://gontornews.com/tantangan-dan-peluang-masa-depan-madrasah/>
- Kotler, Philip, 2000. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Manajemen*, Jakarta: Prenhalindo.
- Kurniawan, F. 2013. *Manajemen Perawatan Industri: Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Masyhuri, & Dahlan, T. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI,
- Masykur, Amin, 1998, *Etos Kerja Dalam Islam Dan Profesionalisme Guru PAI Dalam Menghadapi Abad XXI*, *Wahana Akademika* , Edisi 1
- Mujib, Fathul, Saptiningsih, Tutik, 2021, *School Branding: Strategi di Era Disruptif*, Jakarta: Bumi Aksara
- PP Nomer: 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP Nomer 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rahman Afandi, M.S.I. 2019, *Branding Madrasah Unggulan*, Yogyakarta: Mustaka Ilmu Group
- Rois Hamdani, 2009, *Promosi, Branding dan Citra Madrasah*, Rindang edisi 34 Rusdiana, Dr. H.A. MM, 2021, *Pendidikan kewirausahaan, cetakan IV*, Bandung: penerbit Insan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi UIN SGD.
- Supriatna, R. D., & Ratnaningsih, S. 2017. Indonesian Madrasah in the Era of Globalization. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4(1), 89–103.
- Tilaar, H.A.R, 2004, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Umar, A., tt, *Madrasah Hebat Bermartabat: Diorama Pergulatan Madrasah Di Desa Dan Kota*, Jakarta: PT . Elex Media Komputindo.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahid, Abdul, 1999, *Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan dan Prospek*, *Media*, Edisi 31